

**NILAI EKONOMI DAN KONTRIBUSI HUTAN RAKYAT BAMBU (*Bambusa sp*) (Studi Kasus di Desa Telagah,
Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat)
ECONOMIC VALUE AND CONTRIBUTION OF PEOPLE BAMBOO FOREST (*Bambusa sp*) (Case Study at Telagah
Village, Sub District of Sei Bingai, District of Langkat, province of North Sumatra)**

Ricardo Felixon Simatupang^a, Siti Latifah^b, Yunus Afifuddin^b

^aAlumnus Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Jl. Tri Dharma Ujung No. 1
Kampus USU Medan 20155 (Penulis Korespondensi, E-mail:Cardo_er@yahoo.com)

^bStaf Pengajar Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Jl. Tri Dharma Ujung No. 1
Kampus USU Medan 20155

Abstract

Bamboo (*Bambusa sp*) is a forest plant that has many benefits but is not yet used by forest communities widely. This study aims to determine patterns of distribution, economic value and contribution of Bamboo. This research was using purposive sampling technique. Based on research conducted bamboo evenly to the patterns of distribution and the dominant grows at an altitude of 700-1100 mdpl, while the highest economic value of bamboo is Rp. 9.450.000/year and the lowest economic value is Rp. 810.000/year, while the highest contribution of Bamboo to people's income is 33,40% and the lowest contribution of Bamboo is 4,84%

Keywords: Bamboo, Distribution Pattern, economic value, contribution, income

PENDAHULUAN

Hasil hutan non kayu (HHNK) adalah suatu hasil hutan yang memiliki potensi yang sangat tinggi bagi kehidupan masyarakat dimana bila dimanfaatkan dengan maksimal akan menambah pendapatan masyarakat dan juga dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat itu sendiri. Hasil hutan bukan kayu terbukti dapat memberikan dampak pada peningkatan penghasilan masyarakat sekitar hutan dan memberikan kontribusi yang berarti bagi peningkatan devisa negara. Sumberdaya hutan Indonesia sangat kaya dengan berbagai macam produk yang dihasilkan. Hasil hutan tersebut dapat berupa hasil hutan dan hasil hutan bukan kayu yang meliputi berbagai macam produk seperti bambu, gondorukem, damar, Rotan, terpentin dan sebagainya (Darusman dan Hardjanto, 2006).

Nilai ekspor bambu dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dimana hal itu dinyatakan oleh Pusat Statistik dalam Berlian dan Rahayu (1995). Menurut data Biro Pusat Statistik dalam kurun waktu selama lima tahun (1986-1990) ekspor bambu dan hasil olahannya dalam bentuk mebel dan kerajinan terus menerus mengalami peningkatan. Pada tahun 1989 volume ekspor mebel bambu adalah 16.789 kg dengan nilai sebesar US 230. 714.

Hutan merupakan SDA yang memiliki manfaat yang sangat tinggi bagi kehidupan masyarakat dimana manfaat itu bisa berbentuk langsung dan juga tidak langsung. Menurut Arief (2001) Hutan memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan yaitu berupa manfaat langsung yang dirasakan dan manfaat yang tidak langsung. Manfaat hutan tersebut diperoleh apabila hutan terjamin eksistensinya sehingga dapat berfungsi secara optimal. Contohnya saja bambu dapat memperbaiki sumber tangkapan air yang sangat baik, sehingga mampu meningkatkan aliran air bawah tanah secara nyata. Fungsi-fungsi ekologi, ekonomi dan

sosial dari hutan akan memberikan peranan nyata apabila pengelolaan sumber daya alam berupa hutan seiring dengan upaya pelestarian guna pembangunan nasional berkelanjutan

Bambu selain memiliki manfaat jenis yang beragam juga memiliki berbagai manfaat yang sangat tinggi. Di seluruh dunia terdapat 75 genus dan 1.500 spesies bambu. Di Indonesia sendiri dikenal ada 10 genus bambu, antara lain: *Arundinaria*, *Bambusa*, *Dendrocalamus*, *Dinochloa*, *Gigantochloa*, *Melocanna*, *Nastus*, *Phyllostachys*, *Schizostachyum*, dan *Thyrsostachys*. Bambu tergolong keluarga *Gramineae* (rumput-rumputan) disebut juga *Hiant Grass* (rumput raksasa), berumpun dan terdiri dari sejumlah batang (buluh) yang tumbuh secara bertahap, dari mulai rebung, batang muda dan sudah dewasa pada umur 3-4 tahun. Batang bambu berbentuk silindris, berbuku-buku, beruas-ruas berongga, berdinding keras, pada setiap buku terdapat mata tunas atau cabang (Berlian dan Rahayu 1995).

Masyarakat yang terlalu fokus dalam pemanfaatan bambu justru nantinya malah akan lupa akan hal pelestarian bambu itu sendiri. Menurut Widjaja (1985) penggunaan beberapa jenis bambu yang sangat tinggi justru malah membuat masyarakat lupa akan pelestarian dari bambu. Selain itu informasi dan pengetahuan tentang budidaya jenis-jenis bambu masih sangat kurang demikian pula pengenalan terhadap jenis-jenis bambu yang ada di Indonesia serta pemanfaatannya. Untuk itu penelitian pola sebaran dan analisis ekonomi hutan rakyat bambu di desa Telagah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat diperlukan guna mengetahui suatu analisis ekonomi dan bagaimana pola sebaran dari tanaman bambu.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui sebaran bambu yang ada di Desa Telagah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, Mengetahui nilai ekonomi dari hasil bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Telagah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, dan Mengetahui kontribusi tanaman bambu terhadap masyarakat di Desa Telagah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat

BAHAN DAN METODE

Alat dan Bahan

Alat

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah GPS (*Global Positioning System*), Kamera, Arcview GIS, Komputer, Kuisisioner, Pita Ukur

Bahan
Adapun bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Literatur yang berhubungan dengan penelitian, peta wilayah kabupaten dan dokumen lain yang berkaitan dengan lokasi penelitian, lembar kuisisioner yang digunakan untuk mengumpulkan informasi sebagai pendukung data primer dan data sekunder

Metode Penelitian

Data penelitian yang diambil adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan antara lain adalah data yang didapatkan dari hasil responden masyarakat seperti kuisisioner, titik koordinat pada lapangan, foto dokumentasi dan data penduduk, sedangkan data sekunder yang didapat adalah peta desa, data-data dari instansi yang terkait berupa kondisi pedesaan juga literatur yang berhubungan dengan lokasi penelitian dan bentuk pengolahan bambu.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Lapangan

Bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai lokasi penelitian yang meliputi luasan, Data Penduduk dan data lain yang berhubungan dengan tujuan penelitian dan yang tidak dapat diperoleh baik dengan wawancara maupun dengan kuisisioner. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data yang tidak bisa diperoleh dengan cara wawancara, karena terdapat hal-hal yang bersifat rahasia. Sehingga peneliti harus belajar mengamati secara cermat kondisi yang ada di wilayah penelitian, yang sangat mungkin itu merupakan jawaban yang diharapkan.

2. Kuisisioner

Kuisisioner hanya akan diajukan kepada responden terpilih. Dimana responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat petani bambu yang terdapat dalam lokasi penelitian. Masing-masing responden diberikan pertanyaan (kuisisioner) yang sama sesuai dengan keperluannya.

3. Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan kuisisioner dan melengkapi informasi lainnya sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara ini terstruktur menggunakan kuisisioner yang ditanyakan kepada beberapa responden, tokoh yang ada pada desa tersebut dan aparat desa setempat. Selain itu, wawancara juga dilakukan pada dinas pemerintah daerah yang dianggap perlu untuk memperoleh informasi pendukung lainnya.

4. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto yang dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan sebagai data pelengkap untuk meyakinkan keadaan sebenarnya di lapangan

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel Responden

Teknik pengambilan sampel masyarakat dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel ini adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan tertentu yaitu sampel yang diambil dari masyarakat adalah masyarakat yang memanfaatkan tanaman bambu.

Penentuan jumlah sampel Responden mengacu sesuai dengan rumus Slovin (Prasetyo dan Jannah, 2007) :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel yang dibutuhkan

N = Ukuran populasi

e = Margin error yang diperkenankan 0,1

Dimana N dalam penelitian ini adalah jumlah petani bambu yang terdapat didalam lokasi penelitian

Akan tetapi jika dalam lokasi penelitian terdapat petani bambu dengan jumlah ≤ 100 orang maka sampel responden akan diambil semua. Hal ini sesuai dengan literatur Arikunto (2002) dimana dinyatakan bahwa jika jumlah sampel yang terdapat dalam lokasi penelitian berjumlah ≤ 100 maka akan dihitung semua sebagai sampel. Maka setelah dilakukan pengamatan dilapangan didapat 44 KK yang bermata pencaharian sebagai petani bambu, jadi sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 44 KK

Sampel Rumpun Bambu

Bambu yang akan dipakai dalam penelitian ini hanya tanaman bambu yang terdapat di Desa Telagah

Menentukan Nilai Ekonomi Bambu yang Dimanfaatkan

Data yang diperoleh dari pengamatan dilapangan baik melalui wawancara maupun kuisisioner kemudian dianalisis secara kuantitatif. Nilai barang hasil dari bambu untuk setiap jenisnya per tahun yang diperoleh masyarakat dihitung dengan cara :

1. Harga barang yang dihasilkan dari bambu dianalisis dengan pendekatan harga pasar.
2. Menghitung nilai rata-rata jumlah Bambu yang diambil per responden

Rata-rata jumlah Bambu yang diambil :

$$\frac{Xi + Xii +Xn}{n}$$

Keterangan :

Xi = jumlah Bambu yang diambil respond
 n = jumlah banyak pengambilan Bambu

3. Menghitung Total Pengambilan per Unit Bambu per Tahun
 Total pengambilan per tahun = (rata-rata jumlah yang diambil) x (frekuensi pengambilan)
4. Menghitung Nilai Ekonomi Barang Hasil dari Bambu per Jenis Barang Per Tahun
 Nilai Hasil Hutan per Jenis = Total Pengambilan (unit/tahun) x Harga Hasil dari Bambu
5. Menghitung persentase nilai ekonomi dengan cara :

$$\%NE = \frac{NEi}{\sum NE} \times 100\%$$

Keterangan :

%NE : Persentase nilai ekonomi
 Nei : Nilai ekonomi hasil dari Bambu/jenis
 $\sum NE$:Jumlah total nilai ekonomi seluruh hasil Bambu

Menentukan Kontribusi Bambu

Untuk mengetahui kontribusi Bambu terhadap pendapatan dapat diketahui dengan cara menghitung seluruh pendapatan, baik dari sumber pendapatan dari tanaman bambu maupun sumber pendapatan lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara terhadap responden. Persentase pendapatan dari Bambu dihitung dengan membandingkan pendapatan yang diperoleh dari bambu dengan total seluruh sumber pendapatan responden melalui rumus sebagai berikut :

$$R = \frac{Rhr}{Rt} \times 100\%$$

Keterangan :

R : Persentase Pendapatan Dari Bambu
 Rhr : Pendapatan dari Bambu
 Rt : Pendapatan Total

Kontribusi Bambu terhadap ekonomi rumah tangga dinilai dari persentase pendapatan yang diperoleh oleh responden dari Bambu terhadap pendapatan total. Persentase pendapatan respon dibagi ke dalam lima kelas dari pendapatan sangat kecil hingga sangat besar (Tabel 2). Masing-masing kelas persentase pendapatan menunjukkan keadaan tingkat pendapatan responden dari Bambu.

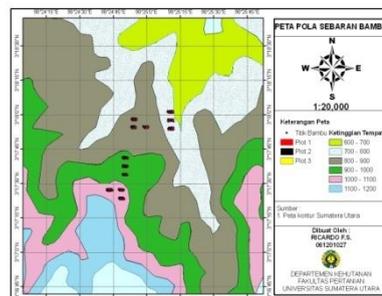
Tabel 2. Persentase Kontribusi Bambu Terhadap Ekonomi Rumah Tangga

N	Persentase Kontribusi Pendapatan Hasil Bambu	Keterangan	Jumlah Responden
1	0%-20%	Kontribusi Pendapatan Sangat Kecil	
2	21%-40%	Kontribusi Pendapatan Kecil	
3	41%-60%	Kontribusi Pendapatan Sedang	
4	61%-80%	Kontribusi Pendapatan Besar	
5	81%-100%	Kontribusi Pendapatan Sangat Besar	
Jumlah			

Sumber : Likert 1932 dalam Usman dan Purnomo (2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN
Sebaran Populasi Bambu di Desa Telagah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat

Hasil penelitian dilapangan dapat dilihat ketinggian dari masing-masing titik bambu di setiap ketinggian yang di bedakan berdasarkan warna. Kebanyakan bambu yang tumbuh dikawasan penelitian ini tumbuh dengan sendirinya tetapi ada juga bambu yang memang ditanam oleh masyarakat untuk kebutuhan kehidupannya sehari-hari. Peta titik koordinat pengambilan data bambu



Perkembangan tanaman bambu di Desa Telagah sudah sangat menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal itu disebabkan karena sudah banyak masyarakat mengganti tanamannya dengan tanaman perkebunan lainnya. Desa Telagah merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, luas Desa Telagah kurang lebih 5000 ha (Departemen Kehutanan Langkat dan Perkebunan, 2006)

Selain Desa Telagah masih banyak lagi beberapa desa yang memiliki potensi bambu seperti di lihat pada hasil penelitian dari Manalu (2008), Dimana dituliskan bahwa di daerah Jawa tepatnya di Desa Empus yang terdapat 15 KK yang merupakan petani bambu dengan total luas lahan (ladang bambu) 4,32 ha. Desa Timbang Lawan terdapat 26 KK yang memiliki lahan (ladang bambu) dengan total luas lahan 12,88 ha. Dari data tersebut dapat lihat bahwa Indonesia masih memiliki potensi bambu yang cukup baik didunia ini

Luasnya lahan bambu ini juga dipengaruhi oleh topografi daerah Desa Telagah tersebut yang kebanyakan berbukit dan curam, menurut Berlian dan Rahayu (1995), bambu kebanyakan tumbuh di tempat-tempat yang kemiringannya sangat terjal dan curam, secara umum di lokasi pengembangan bambu bentuk topografi mulai dari berombak sampai bergunung, satuan topografi berombak mempunyai kemiringan 3-8%, bergelombang 9-15% dan bergunung > 30 %

Bambu yang paling mendominasi di Desa Telagah adalah jenis *Gigantochola pruriens* atau masyarakat setempat sering menyebutnya bambu Blangke. Dimana batang pada bambu ini berwarna hijau kekuning-kuningan, tingginya bisa mencapai 15 m, dengan diameter 6-12 cm, tebal dinding batang 10 mm, sedangkan panjang ruas (jarak buku) bisa mencapai 40-60 cm. Adapun klasifikasi Bambu Blangke itu sendiri menurut Widjaja (1985)

Nama daerah	:	Buluh Blangke (Melayu), Buluh Regen (Karo), Buluh Yakyak (Gayo)
Indonesia	:	Bambu regen
Genus	:	<i>Gigantochloa</i>
Spesies	:	<i>Gigantochola pruriens</i> Widjaja

Pada Tabel 3. dapat di lihat koordinat plot sebaran bambu yang di temukan di Desa Telagah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat berdasarkan dengan ketinggian tempat.

Tabel 3. Koordinat Sebaran Plot Bambu pada Setiap Ketinggian

Ketinggian (mdpl)	Plot (10x 100 m)	Koordinat	
		X	Y
700-800	1	98° 25' 7.990" E	3° 18' 2.586" N
	2	98° 25' 8.912" E	3° 17' 59.348" N
	3	98° 25' 10.065" E	3° 17' 55.879" N
800-900	1	98° 24' 52.574" E	3° 17' 59.107" N
	2	98° 24' 55.107" E	3° 17' 55.639" N
	3	98° 24' 50.967" E	3° 17' 52.399" N
900-1000	1	98° 24' 49.132" E	3° 17' 41.990" N
	2	98° 24' 52.816" E	3° 17' 38.754" N
	3	98° 24' 55.809" E	3° 17' 35.518" N
1000-1100	1	98° 24' 41.776" E	3° 17' 27.878" N
	2	98° 24' 47.299" E	3° 17' 27.881" N
	3	98° 24' 47.301" E	3° 17' 24.643" N

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan rata-rata masyarakat Desa Telagah memiliki 2-5 Ha lahan bambu yang didapatkan sejak turun temurun dari keluarga. Tetapi sudah kebanyakan masyarakat mengganti tanamannya dengan tanaman perkebunan lainnya seperti jagung, padi, karet dan lain-lain. Jadi bila dilihat perkembangan tanaman bambu di Desa Telagah dari dahulu hingga sekarang maka sudah terjadi pengurangan yang sangat drastis.

Dari hasil wawancara dengan para petani bambu di Desa Telagah ini menyatakan pernah mencoba untuk mengolah bambu untuk menjadi produk kerajinan bambu, tetapi mengalami kerugian yang sangat besar hal ini disebabkan mahal biaya

transportasi dan akses jalan memasuki Desa Telagah ini tidak bagus atau rusak parah. Dari setiap ketinggian yang ada hampir semuanya terdapat bambu, dimana disana bambu dapat tumbuh dengan baik dari mulai tanaman bambu yang tumbuh liar dan juga tanaman bambu yang memang ditanami oleh masyarakat. Hal itu juga sejalan dengan literatur Berlian dan Rahayu (1995) dimana dinyatakan bahwa Tanaman bambu dijumpai tumbuh mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi 100 – 2200 m di atas permukaan laut. Walaupun demikian tidak semua jenis bambu dapat tumbuh dengan baik pada semua ketinggian tempat, namun pada tempat-tempat yang lembab atau pada tempat yang kondisi curah hujannya tinggi dapat mencapai pertumbuhan terbaik, seperti di tepi sungai dan di tebing-tebing yang curam pada daerah tertentu.

Nilai Ekonomi Tanaman Bambu

Nilai ekonomi adalah nilai suatu barang atau jasa jika diukur dengan uang. Nilai ekonomi hasil bambu dapat juga diartikan sebagai nilai / harga hasil bambu yang dimanfaatkan yang dapat ditukarkan dengan uang. Bambu juga termasuk sumber daya hutan yang nilai ekonominya sangat menjanjikan. Ichwandi (1996) mengatakan bahwa penelitian ekonomi sumber daya hutan adalah suatu metode atau teknik untuk mengestimasi nilai uang dari barang atau jasa yang diberikan oleh suatu kawasan hutan.

Bambu merupakan tanaman rakyat yang sangat penting. Banyak kegunaannya untuk kehidupan sehari-hari, baik sebatas kebutuhan rumah tangga maupun sebagai sumber perdagangan. Dahulu hampir tiap petani di pedesaan memiliki tanaman bambu di kebunnya masing-masing. Karena mudah tumbuh dan banyak terdapat di mana-mana, tetapi sekarang bambu nyaris dianggap tanaman biasa saja karena kurangnya pengetahuan masyarakat Desa Telagah dalam pengelolaan tanaman bambu. Dianggap tidak punya kelebihan apa-apa. Padahal, di negara-negara lain, bambu telah dibudidayakan secara serius dan dijadikan sumber devisa yang sangat penting.

Dari bambu telah tercipta puluhan ribu produk yang benar-benar dibutuhkan oleh kehidupan manusia masa kini, seperti obat-obatan, makanan, perabotan rumah tangga, kertas, konstruksi bangunan, jembatan, rumah, tanaman hias, konservasi, dan sebagainya. Bambu adalah tanaman yang sangat bernilai ekonomi tinggi, hal ini disebabkan karena tanaman bambu bisa diolah menjadi berbagai macam produk yang bermanfaat. Antara lain dapat dilihat banyak dijual berbagai macam produk dari bambu berupa kursi, keranjang, meja, tempat tidur dan lain sebagainya.

Nilai ekonomi bambu diperoleh dari perkalian total pengambilan per jenis pertahun dengan harga perjenis. Hasil penelitian (Lampiran 3) menunjukkan bahwa total nilai ekonomi bambu masyarakat Desa Telagah Kecamatan Sei Bingai sebesar Rp 120.171.600/tahun di tahun 2011, dimana bila perbulannya Rp 10.014.300. Nilai ini diperoleh dari

pemanfaatan bambu, dengan rata-rata Rp 2.731.172,73

Dalam pemanfaatan bambu yang memberikan nilai ekonomi terbesar terhadap pendapatan masyarakat adalah dengan nilai ekonomi sebesar Rp 9.450.000/tahun dengan persentase sebesar 7.86% dan nilai ekonomi terkecil adalah sebesar Rp 810.000/tahun dengan persentase sebesar 0.67%. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3.

Pemanfaatan Bambu oleh Masyarakat Desa Telagah

Bambu yang dimanfaatkan umumnya yang sudah masa tebang, lebih kurang berumur empat tahun dan pemanenannya dengan sistem tebang pilih. Setelah ditebang biasanya direndam dalam air mengalir, air tergenang, lumpur, air laut atau diasapkan seperti dinyatakan oleh Batubara (2002) dimana dinyatakan bahwa tanaman bambu adalah tanaman yang bisa dipanen pada umur 4 tahun, dimana setelah itu akan melewati beberapa proses sebelum diolah dan dijual. Kadang ada juga bambu yang diawetkan dan juga dikeringkan sebelum dijual.

Tabel 4. Minat Masyarakat dalam Pemanfaatan Usaha Bambu di Desa Telagah

No	Minat Masyarakat Dalam Pengusahaan Bambu	Persentase (%)
1.	Usaha Pokok	0
2.	Usaha Sampingan	75
3.	Usaha Masa Depan (Tabungan)	25

Dapat dilihat pada Tabel 4, bahwa minat masyarakat sangat kurang untuk menjadikan bambu ini sebagai usaha pokok selebihnya masyarakat hanya menggunakan tanaman bambu sebagai usaha sampingan saja dan juga usaha masa depan dimana bambu itu dijadikan sebagai tabungan bagi masyarakat untuk jangka panjang.

Semua bagian tanaman mulai dari akar, batang, daun, kelopak, bahkan rebungnya dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan. Maka jika budi dayanya benar-benar diperhatikan, serta pemanfaatannya dimaksimalkan, akan mampu mendongkrak nilai ekonomis bambu itu sendiri, sekaligus meningkatkan penghasilan masyarakat pengguna bambu

Tabel 5. Persentase Pengetahuan Bambu

Karakteristik	Tanggapan Responden	Persentase (%)
Pengetahuan Teknologi Pengolahan Bambu	Mengetahui	10
Pengetahuan Teknik Budidaya Bambu	Tidak Tahu	90
	Mengetahui	100
	Tidak Tahu	0

Tabel 5 menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai teknologi pengolahan bambu sangat rendah, sebesar 90% nilai ini diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat di Desa Telagah, minimnya informasi yang diperoleh masyarakat merupakan salah satu alasan mengapa masyarakat tidak mengetahui jenis dan teknologi yang dipergunakan untuk mengolah

bambu agar menghasilkan bambu yang lebih bermutu dan bernilai jual tinggi

Secara umum bambu adalah tanaman yang sangat mudah untuk dikembangkan, dimana bambu dapat tumbuh liar pada ketinggian antara 100 – 2200 mdpl. Walaupun memang tidak semua jenis bambu dapat tumbuh baik pada setiap ketinggian. Menurut Diniaty dan Rahmayanti (2001) dia menyatakan bahwa bambu adalah tanaman yang memiliki manfaat bagi kelangsungan hidup manusia karena bambu diketahui memiliki 35% lebih banyak dalam menghasilkan oksigen dan juga dalam penyerapan karbondioksida. Selain itu tanaman bambu juga dapat menjadi alternatif lain dalam meningkatkan penyerapan air oleh tanah dan sebagai pencegah terjadinya longsor. Hal ini disebabkan karena akar dari bambu yang berserabut memiliki daya tahan yang kuat.

Sistem Pengolahan

Masyarakat Desa Telagah yang sudah sejak dulu bermata pencaharian bambu, banyak menjual bambu ke luar daerah tapi tidak satu pun dari yang mengolah bambu untuk dijadikan produk-produk besar seperti Kursi, Meja, Tempat Tidur dan lain-lain karena alasan modal. Tetapi mereka hanya menjual bambu dalam bentuk batangan yang sudah dipotong-potong menjadi ukuran 7 m

Adapun produk-produk kecil lainnya yang dibuat oleh masyarakat Desa Telagah adalah Ajir, dan juga Lidi pekong cina. Dimana itu semua mereka buat dari sisa-sisa batang bambu yang sudah tidak laku lagi dijual, misalnya saja Lidi pekong cina yang mereka buat dari sisa-sisa batang bambu yang telah dipotong-potong dengan ukuran 7 m.

Di Desa Telagah umumnya masyarakat bekerja dengan berkebun, bambu merupakan pekerjaan sampingan yang kurang ditekuni. Hal ini dikarenakan kebanyakan masyarakat merasa sangat rugi akan hasil tanaman bambu dengan harga bambu yang sangat murah.

Di Desa Telagah, ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan petani diperoleh dari sektor lainnya baik itu pertanian ataupun perkebunan, dan tanaman bambu merupakan tanaman alternatif atau sering disebut masyarakat desa sebagai tabungan jangka panjang.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Telagah meliputi:

1. Persiapan Lahan

Dalam hal persiapan lahan masyarakat Desa Telagah tidak memiliki kegiatan khusus. Hanya saja berupa kegiatan pembersihan lahan, itupun bila memang akan dilakukan penanaman bambu. Itu dikarenakan bambu yang ada di Desa Telagah sudah ada sejak lama. Hal itu juga dikarenakan karena tanaman bambu yang sangat mudah tumbuh di beberapa ketinggian dan juga di beberapa cuaca seperti pada literatur Widyana (2001) dimana tanaman bambu merupakan tanaman yang mudah untuk dibudidayakan. Bambu dapat tumbuh di daerah yang beriklim kering hingga yang beriklim basah, dari dataran rendah hingga ke daerah pegunungan dan

biasanya di tempat-tempat terbuka yang daerahnya bebas dari genangan air

2. Penyediaan Bibit

Bibit bambu yang diperlukan oleh masyarakat biasanya didapat dari sesama petani bambu juga yang ada di Desa Telagah juga ataupun ada masyarakat yang memang membuat bibit sendiri. Jika mereka akan menjual bibitnya maka akan dijual dengan Harga Rp150/bibit. Dalam pembuatan bibit ini sendiri masyarakat mengambil dari tunas bambu. Dalam hal pembelian bibit ini tidak semua masyarakat Desa melakukannya karena memang setiap lahan yang mereka miliki sudah terdapat bambu yang tumbuh liar dan subur.

3. Penanaman

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan kegiatan penanaman bambu masyarakat juga tidak begitu istimewa. Walaupun sebenarnya Bambu dapat dikembangkan melalui biji, stek batang, stek cabang, stump dan melalui kultur jaringan dan pembuatan lubang tanam sebaiknya mengikuti arah kontur dan dibuat dengan jarak 40 x 40 cm atau 50 x 50 cm sampai 100 x 100 cm dengan kedalaman 40-50 cm (Departemen Kehutanan Balai Rehabilitasi Lahan Dan Konservasi Tanah Wampu Sei Ular, 2004) Namun kebanyakan masyarakat Desa Telagah hanya menanam bambu melalui tunas dan juga stek batang dimana mereka menanam hanya dengan patokan pada jarak tanam

4. Pemeliharaan

Dari hasil pengamatan tidak ada kegiatan intensif yang dilakukan oleh masyarakat karena memang tanaman bambu sudah tumbuh liar sejak lama dan juga sangat subur. Adapun kegiatan pembersihan lahan yang dilakukan hanya semata-mata untuk melihat anakan bambu tersebut. Yaitu dengan tujuan agar bisa mengambil anakan bambu untuk diolah menjadi sayuran seperti sayur rebung bambu yang diambil dari anakan bambu. Setelah dilakukan penanaman kebanyakan masyarakat Desa Telagah hanya membiarkannya saja sampai pada tahap pemanenan

5. Pemanenan

Dalam hal pemanenan masyarakat Desa Telagah biasanya memborongkannya kepada sipembeli dengan harga Rp 2700/batang. Bambu yang sudah dimiliki masyarakat sejak turun temurun ini memiliki Masa panen antara 3-6 bulan, hal ini sesuai dengan pernyataan Berlian dan Rahayu (1995) dimana disebutkan Bambu yang ditanam pertama kali dipanen pada umur 3-6 tahun dan untuk pemanenan selanjutnya dapat dilakukan pada umur 3 sampai 6 bulan. Berdasarkan Literatur Departemen Kehutanan Balai Rehabilitasi Lahan Dan Konservasi Tanah Wampu Sei Ular (2004) waktu yang tepat dalam memanen bambu adalah pada awal musim kemarau. Apabila dilakukan panen pada musim penghujan maka nantinya akan menghasilkan bambu dengan kualitas yang tidak baik. Tentunya juga akan mempengaruhi harga bambu.

6. Penjualan

Masyarakat Desa Telagah hanya menjual bambu dalam bentuk gelondongan saja dimana bambu yang dijual berukuran panjang 7 m. Hal ini disebabkan karena sarana dan prasarana untuk menuju Desa Telagah sangat tidak baik yang nantinya akan mempengaruhi harga jual bambu. Kebanyakan pembeli juga lebih memilih untuk mengolah bambu sendiri dan dijual dikota. Sementara jika masyarakat petani bambu desa telagah sendiri yang menjual dalam bentuk produk mereka harus butuh modal yang besar untuk membawa produk mereka kekota belum lagi masalah akses jalan yang sangat tidak baik. Jadi petani bambu lebih memilih menjual dalam bentuk gelondongan saja. Dimana seperti biasanya pembeli atau pemboronglah yang datang kepada mereka jadi tidak memerlukan modal yang banyak. Kebanyakan pembeli juga datang dari kalangan pengrajin bambu yang berada diluar kota, dimana nantinya akan menjual bambu dalam bentuk produk dikota atau diluar daerah Desa Telagah.

Pengerajin di Kabupaten Langkat ini kebanyakan mendapatkan bambu dari Desa Telagah. Hasil kerajinan bambu ini merupakan produk yang cukup digemari oleh masyarakat lokal maupun internasional, menurut Tan (2004) bahwa kurang lebih 20% produk kerajinan bambu adalah produk untuk pemenuhan ekspor. Sasaran konsumen luar negeri adalah para peminat kerajinan bambu dari Jepang, Italia, Jerman dan Hongaria.

Kontribusi Tanaman Bambu Terhadap Pendapatan Masyarakat

Tanaman bambu memiliki berapa kegunaan yang sangat berguna dalam kehidupan masyarakat. Selain memiliki kegunaan yang beragam tanaman bambu juga mempunyai fungsi yang baik dalam segi ekologi. Menurut Widjaja (1985) Bambu merupakan tanaman yang memiliki banyak kegunaan mulai dari benda kerajinan, bahan makanan, bahan industri, sampai kepada bahan konstruksi. Diantara pemanfaatan bambu antara lain digunakan sebagai topi, kursi, meja, lemari, alat musik angklung, sayur (rebung), kertas, dan bahan bangunan. Kegunaan ini tidak hanya dikenal di beberapa negara saja melainkan hampir di seluruh dunia sejak dahulu kala. Maka tidak salah jika banyak masyarakat yang menjadikan tanaman bambu sebagai salah satu penunjang kehidupannya apalagi masyarakat yang memang tinggal dan berdekatan pada daerah yang sangat subur akan tanaman bambu.

Berdasarkan hasil penelitian (Lampiran 5) terhadap responden yang memiliki kontribusi bambu terhadap pendapatan masyarakat yang tertinggi sebesar 33,40% dan yang terkecil adalah sebesar 4,84%, sedangkan untuk rata-rata kontribusi bambu adalah 13,50%. Dengan demikian dapat dilihat bahwa tanaman bambu masih belum memberikan kontribusi yang cukup baik terhadap masyarakat Desa Telagah Kecamatan Sei Bingai, hal ini disebabkan karena Sarana dan prasarana yang sangat tidak baik didesa telagah, kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap cara pengelolaan produk bambu dan juga tidak adanya

perhatian dari pemerintah sekitar untuk lebih meningkatkan potensi tanaman bambu di Desa Telagah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat ini.

Sesuai wawancara dengan masyarakat, bambu yang terdapat di Desa Telagah dahulu jumlahnya sangat banyak tetapi karena beberapa faktor banyak masyarakat yang mengganti tanamannya menjadi tanaman pertanian dan perkebunan seperti sawit, karet dan beberapa tanaman palawija lainnya. Jika dilihat kontribusi tanaman bambu terhadap pendapatan masyarakat secara keseluruhan juga masih tergolong sangat kecil yaitu hanya sebesar 13,68%.

Tabel 6. Persentase Kontribusi Bambu Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Dari tabel diatas dapat dilihat tidak ada masyarakat yang termasuk kedalam kontribusi pendapatan besar (81-100%) sementara sebagian lagi masuk kedalam bagian kontribusi pendapatan sangat kecil (0-20%) dan juga kontribusi pendapatan kecil (21-40%). Desa Telagah yang memiliki potensi bambu sangat baik seharusnya bisa mendapatkan perhatian yang khusus dari pemerintah setempat agar masyarakat bisa menghasilkan beberapa produk-produk bambu yang lebih bernilai tinggi tentunya agar bisa menambah kontribusi bambu tersebut terhadap pendapatan masyarakat.

Karena kurang baiknya sarana dan prasarana masyarakat Desa Telagah banyak masyarakat yang mengubah lahan menjadi tanaman pertanian dan perkebunan lainnya seperti jagung, karet, dan juga sawit padahal sejak dulu Desa Telagah sudah menjadi pemasok bambu terbesar di kabupaten

No	Persentase Kontribusi Pendapatan Hasil Bambu	Keterangan	Jumlah Responden
1	0-20%	Kontribusi Pendapatan Sangat Kecil	33
2	21-40%	Kontribusi Pendapatan Kecil	11
3	41-60%	Kontribusi Pendapatan Sedang	-
4	61-80%	Kontribusi Pendapatan Besar	-
5	81-100%	Kontribusi Pendapatan Sangat Besar	-
Jumlah			44

langkat, maka daripada itu pemerintah harus cepat memberi perhatian khusus agar tanaman bambu yang dulunya banyak terdapat di Desa Telagah tidak berganti menjadi tanaman pertanian dan perkebunan lainnya

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Bambu pada lokasi penelitian tumbuh menyebar dan baik pada ketinggian 700-1100 mdpl.
2. Total Nilai ekonomi keseluruhan bernilai Rp. 120.171.600/tahun/hektar, dengan kisaran dari Rp. 810.000/tahun/hektar dengan persentase 0,67% sampai dengan Rp. 9.450.000/tahun/hektar dengan persentase 7,86% , jadi perbulannya secara keseluruhan adalah Rp 10.014.300/hektar.
3. Kontribusi total seluruh masyarakat adalah 13,68% dengan kisaran dari 4,84% sampai dengan 33,40%.

SARAN

Bambu yang dapat tumbuh pada setiap ketinggian perlu disosialisasikan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat, perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah terkait untuk bisa lebih meningkatkan nilai ekonomi dari tanaman bambu yang nantinya bisa membantu perekonomian masyarakat dan perlu adanya peninjauan terhadap masalah-masalah apa saja yang menghambat proses pemasaran dari tanaman bambu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. 2001. Hutan dan Kehutanan. Cetakan Kelima. Kanisius. Yogyakarta
- Arikunto, S. 2002. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi V, Cetakan XII. Rineka Cipta. Jakarta
- Batubara, R. 2002. Pemanfaatan Bambu di Indonesia. USU. http://library.usu.ac.id/download//fp/hutan-ridwanti4/pdf.30_juny_2011
- Berlian, N. dan E. Rahayu, 1995. Jenis dan Prospek Bisnis Bambu. Penebar swadaya. Jakarta.
- Darusman, D dan Hardjanto. 2006. Tinjauan Pustaka Hutan Rakyat. http://www.dephut.go.id/files/ekonomi_HR.pdf. [20 Mey 2011].
- Dephut, 2004. Sari Penelitian Bambu.
- Diniaty, D. dan S. Rahmayanti. 2000. Potensi Ekonomi Pengusahaan Bambu rakyat di Desa Telagah, Sumatera Utara.
- Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 1998. Panduan Kehutanan Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan dan Perkebunan. Jakarta.

- Departemen Kehutanan Balai Rehabilitasi Lahan Dan Konservasi Tanah Wampu Sei Ular (2004). Sumatera Utara
- Departemen Kehutanan, 1989. Pedoman Pengelolaan Hutan Rakyat Dirjen Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan, Departemen Kehutanan
- Departemen Kehutanan dan Perkebunan Langkat, 2006. Kegiatan Kelompok Tani Binaan PLP, Hutan Rakyat Swadaya Jenis Tanaman Bambu, Departemen Kehutanan
- Ichwandi, I. 1996. Nilai Ekonomi Sumberdaya Hutan dan Lingkungan. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor
- Manalu, E. A., 2008. Teknologi Pengolahan dan Pemanfaatan Bambu Oleh Masyarakat Kota Binjai dan Kabupaten Langkat (skripsi). Departemen Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Prasetyo, Bambang dan Jannah, LM. 2007. Metode Penelitian Kualitatif dan Aplikasi. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Tan, L., 2004. Mengenal Bambu Dan Manfaatnya Terhadap Konservasi Alam, Kontruksi dan Kerajinan.http://www.geocities.com/ewang_unpatti/seminar.html.
- Widjaja, E.A. 1985. Bamboo research in Indonesia, in Lissard and A Chouinard (eds). Bamboo Research in Asia Proceedings of a Workshop held in Singapura. IDRC and IUFRO.